

FORUM

Daya Beli dan Pertumbuhan Ekonomi

Oleh IMA AMALIAH

Melambatnya pertumbuhan ekonomi Jawa Barat akhir-akhir ini mengundang keprihatinan kita. Hal ini didasarkan pada dampak penganda yang akan muncul dari melambatnya pertumbuhan ekonomi itu.

Laju pertumbuhan ekonomi yang melambat dapat dimaknai jumlah barang dan jasa yang terserap dalam perekonomian saat ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan waktu sebelumnya. Kondisi ini akan memberikan dampak lanjutan bagi penciptaan lapangan kerja yang merupakan sumber pendapatan masyarakat.

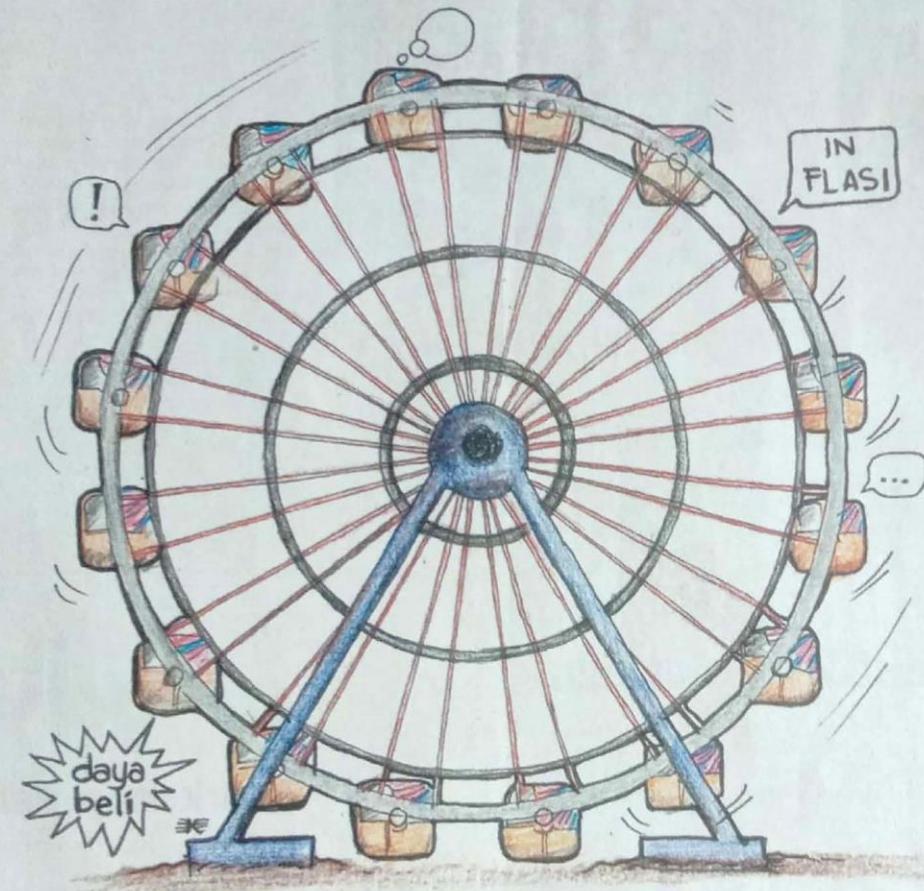
Penurunan pendapatan tentu akan berefek tidak hanya pada penurunan permintaan sejumlah barang dan jasa, tetapi juga pada penerimaan pemerintah dari pajak. Kondisi ini tentu akan memberikan efek lanjutan dan muara akhirnya ekonomi akan semakin lesu.

Tidak dapat dimungkiri bahwa melemahnya pertumbuhan ekonomi di sejumlah negara maju memberikan dampak cukup signifikan terhadap perekonomian Jabar. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa selama ini, triwulan IV-2007, pendapatan regional bruto Jawa Barat secara dominan ditopang industri pengolahan (43,70 persen); perdagangan, hotel, dan restoran (22,22 persen); serta pertanian (12,86 persen).

Melambatnya daya serap domestik negara maju tentu akan memberikan imbas pada penurunan permintaan sejumlah barang ekspor dari Indonesia, tidak terkecuali Jabar, mengingat sebagian besar negara tujuan ekspor Jabar adalah negara maju.

Dari data publikasi Bank Indonesia tampak bahwa ekspor Jabar pada triwulan II-2008 mengalami penurunan 2,09 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Padahal, pada triwulan II-2007 nilai ekspor tumbuh 3,02 persen. Penurunan kinerja ekspor Jabar tecermin dari penurunan volume ekspor. Selama periode April-Mei 2008, volume ekspor turun 18,64 persen. Jika dilihat dari jenis komoditasnya, penurunan volume ekspor terbesar terjadi pada tekstil dan produk tekstil.

Di sisi lain impor Jabar mengalami pertumbuhan 0,88 persen. Nilai ini masih lebih rendah dari pada pertumbuhan periode yang sama tahun lalu. Impor Jabar tum-



KARTIKA

buh sejalan dengan meningkatnya permintaan dalam negeri, khususnya untuk pemenuhan kebutuhan investasi dan konsumsi. Nilai impor Jabar selama April-Mei 2008 mencapai 1,85 miliar dollar AS atau tumbuh 22,83 persen. Impor Jabar didominasi impor barang modal dengan nilai mencapai 641 juta dollar AS.

Daya beli melemah

Tampaknya untuk saat ini cukup sulit jika Pemerintah Provinsi Jabar tetap mengandalkan motor penggerak ekonomi dari ekspor dan investasi mengingat kita belum dapat memastikan kapan krisis ekonomi negara maju akan berakhir.

Dalam beberapa tahun terakhir, Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Jawa Barat memperlihatkan kecenderungan bahwa Jabar merupakan salah satu

wilayah yang paling digemari investor luar negeri dan dalam negeri.

Sepanjang tahun 2006, tercatat realisasi penanaman modal asing (PMA) sebanyak 119 proyek dengan nilai investasi mencapai angka 1,619 miliar dollar AS. Jumlah tersebut merupakan angka tertinggi bagi Jabar. Dari total 867 proyek PMA yang direalisasikan di seluruh Indonesia pada 2006, 119 proyek di antaranya direalisasikan di Jabar.

Ternyata realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) Jabar pun menempati urutan tertinggi. Dari 164 proyek PMDN yang direalisasikan tahun 2006, tercatat nilai total Rp 20,788 triliun. Jabar mengambil porsi Rp 5,314 triliun dengan 29 proyek.

Tampaknya pencapaian investasi tahun 2008-2009 tidak akan secemerlang tahun-tahun sebe-

lumnya mengingat setiap negara sedang berusaha menguatkan kondisi perekonomiannya masing-masing.

Dengan demikian, sektor yang masih dapat diandalkan sebagai sumber penggerak pertumbuhan ekonomi adalah sektor konsumsi domestik. Namun, permasalahan yang muncul berikutnya, bagaimana pemerintah dapat meningkatkan daya beli masyarakat karena daya beli masyarakat Indonesia, termasuk Jabar, mengalami penurunan sangat signifikan sejak pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) pada akhir Mei 2008. Kenaikan harga BBM ditambah kelangkaan pangan strategis serta kebijakan-kebijakan lain telah menyebabkan harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat sangat tajam.

Dampaknya, pendapatan masyarakat yang jumlahnya tetap se-

cara riil tergerus inflasi yang terus merangkak naik hingga menembus angka dua digit. Inflasi Jabar pada Januari-September 2008 telah menembus angka 10,94 persen, sedangkan laju inflasi tahunan pada September 2008 sebesar 12,30 persen.

Penguatan ekonomi lokal

Melihat pergerakan inflasi yang semakin sulit dikendalikan, Pemerintah Provinsi Jabar akan semakin sulit mencapai target daya beli masyarakat Rp 600.000 pada 2010. Pemerintah harus segera melakukan beberapa penyesuaian kebijakan yang dapat mengakselerasi penguatan ekonomi lokal. Kebijakan penguatan ekonomi lokal yang sudah didesain sedemikian rupa baik untuk sektor pertanian, industri, maupun sektor lain harus segera disosialisasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat.

Pemerintah Provinsi Jabar harus bergerak cepat mengakselerasi pelaksanaan kebijakan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Rencana induk pembangunan ekonomi Jabar yang telah tersusun rapi harus segera diimplementasikan dan disosialisasikan baik untuk kerangka kerja jangka pendek, menengah, dan panjang.

Saat ini masyarakat Jabar sedang haus menanti berbagai terobosan nyata baik di sektor pertanian, industri pengolahan, maupun sektor lain. Pengembangan berbagai aktivitas sektor pertanian yang akan memberikan nilai tambah berlipat dan daya saing di sektor industri pengolahan diharapkan membuka kesempatan kerja baru yang lebih besar.

Harapannya, dengan segera akan terjadi peningkatan pendapatan masyarakat, yang kemudian mendorong daya beli masyarakat. Peningkatan daya beli ini diharapkan berdampak baik pada sisi permintaan dan penawaran.

Tarikan yang lebih besar di kedua sisi ini akan mendorong peningkatan output secara agregat dan harapan akhirnya ekonomi akan kembali tumbuh. Dengan demikian, upaya penguatan ekonomi lokal yang berbasis sektor-sektor dominan di satu sisi akan melahirkan kemandirian ekonomi lokal dan di sisi lain memberikan efek lebih besar pada pertumbuhan ekonomi Jabar.

IMA AMALIAH

Dosen
Program Studi Ilmu Ekonomi
Universitas Islam Bandung